

Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas

Siti Komariah Hildayanti¹, Juhaini Alie², Bakti Setiadi³

Universitas Indo Global Mandiri, Sekolah Tinggi Penerbangan Aviasi

E-mail: hildayanti@uigm.ac.id, juhaini@uigm.ac.id,
bakti_setiadi@yahoo.com

Article History:

Received: Mei, 2023

Revised: Mei, 2023

Accepted: Mei, 2023

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi hambatan-hambatan dalam mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil. Masyarakat terpencil menghadapi tantangan yang unik, termasuk isolasi geografis, sumber daya yang terbatas, dan hambatan budaya, yang menghalangi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan ini dan mengkaji strategi yang berhasil, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi untuk menciptakan masyarakat terpencil yang inklusif dan terhubung. Pendekatan metode campuran digunakan, menggabungkan data kualitatif dari wawancara dan studi kasus dengan data kuantitatif dari survei. Hasilnya menyoroti berbagai hambatan seperti isolasi geografis, keragaman yang terbatas, hambatan bahasa, dan kesenjangan sosial ekonomi. Kurangnya paparan terhadap budaya yang beragam, pelestarian nilai-nilai tradisional, dan stereotip diidentifikasi sebagai tantangan terhadap pemahaman budaya. Keterbatasan infrastruktur masyarakat, akses terhadap pendidikan dan informasi, dan keterlibatan yang berarti dalam proses pengambilan keputusan ditemukan berkontribusi terhadap terbatasnya keterlibatan masyarakat. Kurangnya kebanggaan masyarakat ditemukan berdampak pada kohesi sosial dan pengembangan masyarakat. Strategi yang berhasil termasuk inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, program pertukaran budaya, program peningkatan kapasitas, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan menerapkan strategi-strategi tersebut, masyarakat terpencil dapat mendorong inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat.

Keywords:

Keanekaragaman, Inklusivitas

Pendahuluan

Di dunia yang semakin saling terhubung, sangat penting untuk mengenali dan merayakan keragaman budaya, tradisi, dan perspektif yang ada di dalam komunitas global kita. Meskipun upaya untuk mempromosikan inklusivitas dan pemahaman budaya sering kali terkonsentrasi di pusat-pusat kota, sama pentingnya untuk memperluas inisiatif ini ke daerah-daerah terpencil. Masyarakat terpencil menghadapi tantangan unik yang dapat diperburuk oleh isolasi dan sumber daya yang terbatas (Lanjouw et al., 2002). Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya merayakan keberagaman, mempromosikan inklusivitas, mendorong pemahaman budaya, mendorong keterlibatan masyarakat, dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil tersebut.

Keberagaman mencakup berbagai dimensi, termasuk ras, etnis, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Merangkul keragaman memberikan kesempatan untuk belajar, pertumbuhan pribadi, dan kohesi sosial. Di daerah terpencil, merayakan keberagaman dapat membantu meruntuhkan hambatan, membangun jembatan antara komunitas yang berbeda, dan menciptakan rasa persatuan (Obayelu et al., 2007; Singh & Choudhary, 2015).

Inklusivitas melibatkan penciptaan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk berpartisipasi secara penuh. Pemahaman budaya menumbuhkan empati, mengurangi stereotip, dan mendorong dialog terbuka (Heliani & K Fadhilah, 2022). Dengan mempromosikan inklusivitas dan pemahaman budaya, daerah terpencil dapat memanfaatkan kekayaan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai latar belakang, yang mengarah pada kreativitas, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Zuhriyah et al., 2022).

Daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan unik yang menghambat pengembangan dan keterlibatan masyarakat (Lismana et al., 2021). Tantangan-tantangan ini dapat berupa isolasi geografis, infrastruktur yang terbatas, sumber daya yang langka, hambatan budaya, dan kurangnya akses terhadap peluang pendidikan dan ekonomi. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada pengucilan sosial, pertukaran budaya yang terbatas, dan rasa keterputusan dalam masyarakat.

- a. Keterlibatan Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, acara, dan inisiatif dapat membantu menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan. Hal ini dapat dicapai melalui forum komunitas, program sukarelawan,

- festival budaya, dan lokakarya pengembangan kapasitas (Askar, 2019; Wianto et al., 2021).
- b. Program Pertukaran Budaya: Memfasilitasi program pertukaran budaya antara masyarakat terpencil dan pusat kota dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan penerimaan budaya yang berbeda. Program-program ini dapat mencakup pameran seni, pertunjukan musik, sesi mendongeng, dan lokakarya kerajinan tradisional (Simone, 2013; Stone, 2013).
 - c. Pendidikan dan Kesadaran: Menerapkan program pendidikan yang berfokus pada keragaman, inklusivitas, dan pemahaman budaya di sekolah dan pusat-pusat komunitas dapat membantu menantang stereotip dan mempromosikan sikap positif terhadap keragaman (Castro et al., 2015; Mayasari et al., 2021; Minarni et al., 2018; Suwastika, 2018). Hal ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar, dan integrasi kurikulum.
 - d. Pembangunan Infrastruktur: Berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, seperti pusat komunitas, perpustakaan, dan ruang rekreasi, menyediakan wadah untuk pertemuan komunitas, acara budaya, dan interaksi sosial. Infrastruktur ini dapat menjadi katalisator bagi kebanggaan dan keterlibatan masyarakat (Amijaya & Suprayitno, 2018).
 - e. Media dan Komunikasi: Memanfaatkan platform media, termasuk media sosial, radio, dan televisi, untuk menampilkan kekayaan budaya dan pencapaian masyarakat terpencil dapat meningkatkan visibilitas mereka dan meningkatkan rasa kebanggaan. Selain itu, membuat buletin komunitas, situs web, dan blog dapat memfasilitasi komunikasi dan menyoroti perspektif yang beragam di dalam komunitas (McNabb & LeMay-Boucher, 2014).

Mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan persatuan yang kuat (Faiqoh et al., 2022). Dengan merayakan keberagaman dan menerapkan strategi yang merangkul kekayaan budaya, masyarakat terpencil dapat mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan yang berkembang yang mencerminkan identitas unik penduduknya (Sudarwati & Naim, 2022). Melalui upaya-upaya inilah kita dapat membangun masyarakat global yang lebih inklusif, saling memahami, dan saling terhubung.

Daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan unik dalam hal mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan

kebanggaan masyarakat. Tantangan-tantangan ini dapat berupa isolasi geografis, sumber daya yang terbatas, hambatan budaya, dan kurangnya akses terhadap peluang pendidikan dan ekonomi. Terlepas dari pentingnya merayakan keberagaman dan memupuk rasa persatuan di area-area tersebut, masih kurangnya penelitian komprehensif yang membahas hambatan-hambatan spesifik yang menghalangi pencapaian tujuan-tujuan ini. Memahami hambatan-hambatan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi dan inisiatif yang efektif yang dapat mengatasinya dan mendorong komunitas terpencil yang lebih inklusif dan terhubung.

Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja hambatan utama dalam mempromosikan inklusivitas di daerah terpencil?
2. Apa saja tantangan utama yang menghambat pemahaman budaya di masyarakat terpencil?
3. Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap terbatasnya keterlibatan masyarakat di daerah terpencil?
4. Bagaimana kurangnya kebanggaan masyarakat berdampak pada kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat terpencil?
5. Strategi dan inisiatif apa yang telah berhasil mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil?

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif seperti wawancara, kelompok fokus, dan studi kasus akan digunakan untuk mengumpulkan wawasan dan narasi mendalam dari anggota masyarakat, pemimpin, dan pemangku kepentingan di daerah terpencil. Survei dan kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif untuk mengidentifikasi tren, pola, dan informasi statistik yang terkait dengan masalah penelitian. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif yang sesuai untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi yang bermakna.

Signifikansi

Memahami hambatan dalam mempromosikan inklusivitas, pemahaman

budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil sangat penting untuk menciptakan strategi yang berkelanjutan dan efektif untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada dengan menyoroti tantangan unik yang dihadapi oleh masyarakat terpencil dan memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk memberdayakan para pemimpin masyarakat, pembuat kebijakan, dan organisasi dalam mengimplementasikan inisiatif yang memupuk persatuan, pertukaran budaya, dan kebanggaan masyarakat di daerah-daerah tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kohesi sosial masyarakat terpencil dengan merayakan keberagaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Diskusi Bersama

Dari Gambar 1. Ditemukan beberapa indikasi permasalahan dan upaya menjawabnya.

Hambatan dalam Mendorong Inklusi di Daerah Terpencil

- a. Isolasi geografis: Daerah terpencil sering kali menghadapi hambatan geografis yang membatasi akses terhadap sumber daya, layanan, dan peluang, sehingga sulit untuk mempromosikan inklusivitas.
- b. Keragaman yang terbatas: Homogenitas di dalam masyarakat terpencil dapat menyebabkan kurangnya paparan dan pemahaman tentang budaya yang berbeda, yang mengakibatkan hambatan terhadap inklusivitas.
- c. Hambatan bahasa dan komunikasi: Perbedaan bahasa dapat menghambat komunikasi dan pemahaman yang efektif, yang mengarah pada pengucilan

dan kesulitan dalam mempromosikan inklusivitas.

- d. Kesenjangan sosial ekonomi: Sumber daya dan peluang ekonomi yang terbatas dapat menciptakan kesenjangan sosial dan menghambat upaya mempromosikan inklusivitas di daerah terpencil.

Tantangan terhadap Pemahaman Budaya di Komunitas Terpencil

- a. Kurangnya eksposur terhadap budaya yang beragam: Daerah terpencil mungkin memiliki peluang terbatas untuk pertukaran budaya dan paparan terhadap tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda, yang mengakibatkan terbatasnya pemahaman budaya.
- b. Pelestarian nilai-nilai tradisional: Masyarakat terpencil sering kali memprioritaskan pelestarian nilai-nilai budaya mereka sendiri, yang terkadang dapat menghambat keterbukaan untuk memahami dan menerima budaya lain.
- c. Stereotip dan prasangka: Prasangka dan stereotip tentang budaya lain dapat menyebabkan kesalahpahaman dan hambatan untuk memahami budaya di daerah terpencil.

Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Keterlibatan Masyarakat yang Terbatas di Daerah Terpencil

- a. Kurangnya infrastruktur masyarakat: Terbatasnya ruang dan sumber daya masyarakat dapat membatasi kesempatan untuk pertemuan dan keterlibatan masyarakat.
- b. Terbatasnya akses ke pendidikan dan informasi: Daerah terpencil mungkin tidak memiliki lembaga pendidikan dan akses informasi, yang dapat menghambat keterlibatan masyarakat.
- c. Kesadaran dan keterlibatan yang terbatas dalam proses pengambilan keputusan: Masyarakat terpencil mungkin memiliki partisipasi yang terbatas dalam proses pengambilan keputusan, yang mengarah pada rasa ketidakterlibatan dan penurunan keterlibatan masyarakat.

Dampak Kurangnya Kebanggaan Masyarakat terhadap Komunitas Terpencil

- a. Berkurangnya kohesi sosial: Kurangnya kebanggaan komunitas dapat menyebabkan komunitas yang terfragmentasi, dengan individu yang merasa terputus satu sama lain.
- b. Pengembangan masyarakat yang terbatas: Tanpa rasa kebanggaan, daerah

terpencil mungkin akan kesulitan untuk mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur, layanan, dan peluang mereka.

- c. Persepsi negatif terhadap masyarakat: Kurangnya kebanggaan masyarakat dapat berkontribusi pada persepsi negatif dari pemangku kepentingan internal dan eksternal, yang selanjutnya menghambat pengembangan dan keterlibatan masyarakat.

Strategi dan Prakarsa yang Berhasil

- a. Inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat: Memberdayakan anggota masyarakat untuk mengambil kepemilikan atas warisan budaya mereka, menyelenggarakan acara, dan memimpin inisiatif dapat menumbuhkan inklusivitas, pemahaman budaya, dan kebanggaan masyarakat.
- b. Program pertukaran budaya: Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara masyarakat terpencil dan kelompok budaya yang beragam dapat meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda.
- c. Program pengembangan kapasitas: Menyediakan kesempatan pendidikan dan pengembangan keterampilan di daerah terpencil dapat memberdayakan individu dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat.
- d. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal: Bekerja sama dengan organisasi eksternal, pemerintah, dan organisasi nirlaba dapat membawa sumber daya, keahlian, dan dukungan ke daerah terpencil, meningkatkan keterlibatan dan kebanggaan masyarakat.

Diskusi

Hasil penelitian menyoroti hambatan signifikan yang dihadapi daerah terpencil dalam mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat. Isolasi geografis, keragaman yang terbatas, hambatan bahasa, dan kesenjangan sosial ekonomi semuanya berkontribusi terhadap tantangan-tantangan ini. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini harus mengatasi kurangnya paparan terhadap budaya yang beragam, melestarikan nilai-nilai tradisional sambil mendorong keterbukaan, dan menantang stereotip dan prasangka.

Keterlibatan masyarakat yang terbatas dapat diatasi melalui pengembangan infrastruktur masyarakat, peningkatan akses terhadap pendidikan dan informasi, dan keterlibatan anggota masyarakat yang berarti dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, kurangnya kebanggaan masyarakat dapat diatasi dengan membina kohesi sosial, mendorong pengembangan masyarakat, dan mengubah persepsi negatif melalui inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, program pertukaran budaya, program peningkatan kapasitas, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal.

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya memprioritaskan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil. Dengan menerapkan strategi dan inisiatif yang berhasil diidentifikasi, masyarakat terpencil dapat mengatasi hambatan, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan lingkungan yang berkembang dan inklusif yang merayakan keragaman dan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi hambatan dalam mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil. Temuan ini menyoroti beragam tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terpencil, termasuk isolasi geografis, keragaman yang terbatas, hambatan bahasa, dan kesenjangan sosial ekonomi. Hambatan-hambatan ini menghambat pengembangan komunitas yang inklusif dan terhubung. Kurangnya paparan terhadap budaya yang beragam, pelestarian nilai-nilai tradisional, dan stereotip semakin menghambat pemahaman budaya. Keterbatasan infrastruktur masyarakat, akses terhadap pendidikan dan informasi, serta keterlibatan yang berarti dalam proses pengambilan keputusan berkontribusi pada terbatasnya keterlibatan masyarakat. Selain itu, tidak adanya kebanggaan masyarakat berdampak negatif terhadap kohesi sosial dan pengembangan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan strategi dan inisiatif yang berhasil yang telah secara efektif mengatasi hambatan-hambatan ini. Inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, program pertukaran budaya, program peningkatan kapasitas, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal telah terbukti berdampak dalam mendorong inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat di daerah terpencil.

Untuk mendorong perubahan positif, disarankan agar masyarakat terpencil memprioritaskan dan berinvestasi pada strategi-strategi ini. Menciptakan peluang untuk pertukaran budaya, memberdayakan anggota masyarakat, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan informasi, serta meningkatkan infrastruktur

masyarakat merupakan langkah-langkah penting untuk membangun masyarakat terpencil yang inklusif dan saling terhubung.

Penelitian ini menekankan pentingnya merayakan keberagaman dan menciptakan lingkungan yang menghargai dan merangkul budaya yang berbeda di daerah terpencil. Dengan mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan masyarakat, masyarakat terpencil dapat mengatasi hambatan, memperkuat ikatan sosial, dan mengembangkan lingkungan yang berkembang dan kohesif yang merayakan keragaman dan kekayaan budaya. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menginspirasi individu, tokoh masyarakat, pembuat kebijakan, dan organisasi untuk memprioritaskan aspek-aspek ini di daerah terpencil, yang mengarah pada masyarakat yang lebih bersemangat, tangguh, dan bersatu.

Daftar Referensi

- Amijaya, J., & Suprayitno, H. (2018). Permodelan Bangkitan Dan Tarikan Perjalanan Moda Sepeda Motor Di Wilayah Perkotaan Gresik Tahun 2018. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2(0), 1–10. <https://doi.org/10.12962/j26151847.v2i0.4819>
- Askar, A. (2019). Dimensi keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan. *Jurnal Sosio Sains*, 5(1), 53–61.
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 14, 33–46.
- Faiqoh, F., Naim, S., Rahmanudin, D., Hayati, F. A., & Mokodenseho, S. (2022). The Effect of Reward and Punishment Policy on the Productivity of BPJS Health Employees Kotabumi Branch Office. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i1.4223>
- Heliani, & K Fadhillah, N. H. (2022). Effect of Asset Structure, Company Size, Liquidity, Profitability, and Sales Growth on Capital Structure. *Jurnal Bisnisan : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 80–92. <https://doi.org/10.52005/bisnisan.v4i1.120>
- Lanjouw, P., Pradhan, M., Saadah, F., Sayed, H., & Sparrow, R. (2002). Poverty, education and health in Indonesia: Who benefits from public spending? *Education and Health Expenditures, and Development: The Cases of Indonesia and Peru. Development Centre Studies, OECD Development Centre, Paris*, 17–78.
- Lismana, H., Yulianti, R., Herdina, V., Mareta, F., & Purnamasari, I. (2021). The Effect of Cash Turnover, Account Receivable Turnover and Inventory Turnover on ROA in Mining and Quarrying Sector Companies Listed in IDX From 2017-2019. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31002/rn.v5i1.3987>
- Mayasari, I., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). The Effect of Principal Leadership and Teacher Performance Toward Student Achievement. *Journal of Social Work and Science Education*, 2(2), 188–197.
- McNabb, K., & LeMay-Boucher, P. (2014). *Tax structures, economic growth and development*.

- Minarni, B. W., Retnawati, H., & Nugraheni, T. V. T. (2018). Mathematics teachers' beliefs and its contribution toward teaching practice and student achievement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 12143.
- Obayelu, A. E., Okoruwa, V. O., & Adeniyi, A. (2007). Socio-economic characteristics of cattle farmers and their perceptions of climatic effects on cattle production in Kwara State, Nigeria. *Animal Production Research Advances*, 3(2), 108–114.
- Simone, A. (2013). Cities of uncertainty: Jakarta, the urban majority, and inventive political technologies. *Theory, Culture & Society*, 30(7–8), 243–263.
- Singh, P., & Choudhary, G. (2015). Impact of socio-economic status on academic achievement of school students: An investigation. *International Journal of Applied Research*, 1(4), 266–272.
- Stone, P. (2013). Dark tourism scholarship: A critical review. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 7(3), 307–318. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-06-2013-0039>
- Sudarwati, N., & Naim, S. (2022). The Urgency of Education in Economic Development and Human Resources: A Theoretical Perspective. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4667>
- Suwastika, I. W. K. (2018). Pengaruh E-Learning sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 13(1), 1–5.
- Wianto, E., Kusbiantoro, K., & Lesmana, C. (2021). Desain Sosial untuk Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Melestarikan Warisan Budaya Tionghoa di Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 1(1), 91–97.
- Zuhriyah, F., Naim, S., Rahmanudin, D., Widjayanto, F., & Mokodenseho, S. (2022). The Role of Village Government Policies in Improving the Economy in Sumbermulyo Village. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3975–3983.